



Pembuatan Kain Batik dengan Menggunakan Motif Les Plank Rumah Adat Bengkulu

Alfarabi¹, Aan Erlansari¹, Dahuri Halomoan Harahap¹, Venti Puspitasari¹,
Puji Haryadi Mulyana Sukma², Aldila Vidianingtyas Utami³

¹Universitas Bengkulu,

²Pusat Kajian Sosial,

³Universitas Dehasen

¹Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu 38371

³Jl. Meranti No.32, Sawah Lebar, Kec. Ratu Agung, Kota Bengkulu, Bengkulu 38228

*alfarabi@unib.ac.id, aan_erlansari@unib.ac.id, dahuri2003@gmail.com,
venti.puspitasari@unib.ac.id, pujisukma2@gmail.com, aldilavidia@unived.ac.id

Article history	
Received	: 08/10/2025
Received in revised form	: 14/10/2025
Accepted	: 24/11/2025

Abstract: Nilai-nilai budaya tradisional cenderung mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Generasi muda Bengkulu cenderung kurang mengenal warisan budaya mereka sendiri. Hal ini juga disebabkan oleh minimnya upaya integrasi budaya lokal ke dalam bentuk produk yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Salah satu ciri khas budaya Bengkulu adalah rumah adatnya, yang dikenal dengan keindahan dan kekokohan desainnya. Salah satu elemen artistik yang menjadi daya tarik utama dari rumah adat ini adalah motif les plank. Dalam hal ini untuk dapat melestarikan budaya yang ada tentu perlunya modifikasi yang dapat di nikmati dalam setiap kalangan seperti kain batik bermotif les plank. Penggunaan motif les plank yang terinspirasi dari rumah adat Melayu kota Bengkulu merupakan inovasi baru dalam dunia motif batik di Bengkulu. Les plank dapat menjadi sebuah motif yang dapat diabadikan dalam sebuah kain yang bernama kain batik les plank rumah adat Melayu kota Bengkulu. Sebagian besar pengrajin batik Bengkulu belum memiliki keahlian khusus dalam mendesain motif berbasis les plank. Hal ini, disebabkan minimnya pelatihan teknis dan fasilitas pendukung untuk membuat desain secara mandiri. Tanpa inovasi desain, batik Bengkulu cenderung menggunakan motif yang sama di setiap produksinya. Program pengabdian dengan pendampingan masyarakat yang terintegritas, melibatkan pelatihan teknis, promosi budaya, dan pemberdayaan ekonomi dilakukan untuk memastikan keberlanjutan pengrajin batik Bengkulu. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sosialisasi, tanya jawab, simulasi dan pelatihan yang diadakan di kampung batik Pancamukti. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 8 (delapan) bulan mulai bulan Januari 2025.

Kata kunci: Motif; inovasi; batik; budaya; Les Plank.

Abstract: *Traditional cultural values tend to be eroded by the passage of time. The younger generation in Bengkulu tends to be less familiar with their own cultural heritage. This is also due to the lack of efforts to integrate local culture into products that are relevant to the needs of today's society. One of the distinctive features of Bengkulu culture is its traditional houses, which are known for their beauty and sturdy design. One of the artistic elements that is the main attraction of these traditional houses is the les plank motif. In this case, in order to preserve the existing culture, modifications are needed that can be enjoyed by all circles, such as batik cloth with les plank motifs. The use of the les plank motif, inspired by the traditional Malay houses of Bengkulu City, is a new innovation in the world of batik motifs in Bengkulu. Les plank can be immortalized in a fabric called les plank batik cloth from the traditional Malay houses of Bengkulu City. Most batik artisans in Bengkulu do not yet have the expertise to design motifs based on les plank. This is due to the lack of technical training and supporting facilities to create designs independently. Without design innovation, Bengkulu batik tends to use the same motifs in every production. A community service*

JURNAL ABDIMAS SERAWAI VOL 5 NO 3, DESEMBER 2025

program with integrated community assistance, involving technical training, cultural promotion, and economic empowerment, was carried out to ensure the sustainability of Bengkulu batik craftsmen. The methods used in implementing these activities were socialization, question and answer sessions, simulations, and training held in the batik village of Pancamukti. This community service activity was carried out over a period of 8 (eight) months starting in January 2025.

Keywords: *Motifs; innovation; batik; culture; Les Plank.*

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang beragam. Salah satu ciri khas yang menonjol adalah rumah adat Bengkulu dengan keindahan desain dan kekokohan strukturnya. Elemen artistik yang menjadi daya tarik utama rumah adat tersebut adalah motif *les plank*, yaitu ukiran kayu yang biasanya terletak pada bagian tepi atap, jendela, atau dinding dengan pola geometris yang sarat makna, seperti keteraturan, keharmonisan, dan kekuatan dalam kehidupan masyarakat. Namun, keberadaan motif *les plank* belum banyak dikenal secara luas, baik oleh masyarakat lokal maupun di tingkat nasional.

Seiring perkembangan zaman, nilai-nilai budaya tradisional mulai tergerus oleh modernisasi. Generasi muda Bengkulu semakin kurang mengenal warisan budaya mereka sendiri. Minimnya integrasi budaya lokal ke dalam produk yang relevan dengan kebutuhan masyarakat menjadi salah satu penyebab utamanya. Dalam konteks ini, kain batik berpotensi menjadi media pelestarian yang tepat. Batik yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia memiliki peluang besar untuk mengangkat motif *les plank* sebagai identitas khas Bengkulu. Tren fesyen etnik yang terus berkembang juga membuka ruang bagi batik Bengkulu untuk bersaing dengan batik daerah lain seperti Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan. Namun, agar mampu bersaing, batik Bengkulu perlu mengembangkan ciri khas yang kuat, salah satunya melalui adopsi motif *les plank*.

Di sisi lain, terdapat sejumlah tantangan. Sebagian besar pengrajin batik Bengkulu belum memiliki keahlian dalam mendesain motif *les plank*. Minimnya pelatihan teknis dan fasilitas pendukung membuat produksi batik lokal masih menggunakan motif yang diulang-ulang. Sementara strategi pemasaran dan promosi yang lemah menyebabkan produk sulit menembus pasar luas. Dengan demikian, pengembangan batik bermotif *les plank* bukan hanya solusi pelestarian budaya, melainkan juga peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Selain faktor teknis, minimnya kolaborasi antara pengrajin dan lembaga pendidikan juga menjadi salah satu penyebab stagnasi dalam inovasi motif batik Bengkulu. Padahal, keterlibatan akademisi dapat berperan penting dalam mengembangkan desain yang berbasis riset budaya dan estetika lokal. Kolaborasi lintas sektor antara akademisi, seniman, dan pengrajin dapat menciptakan inovasi yang tidak hanya memperkuat nilai budaya, tetapi juga meningkatkan daya saing produk batik di pasar modern. Menurut Arifin (2022), sinergi antara dunia akademik dan pelaku industri kreatif merupakan kunci dalam membangun ekosistem budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Selain itu, upaya pelestarian batik dengan motif khas daerah bukan hanya berkaitan dengan produksi semata, tetapi juga menyangkut keberlangsungan identitas budaya masyarakat. Penelitian Hidayat & Wulandari (2021) menekankan bahwa pengembangan motif batik berbasis kearifan lokal dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniasih & Arifin (2022) yang menyatakan bahwa batik dengan inovasi motif lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas budaya dan bersaing di pasar global. Hal ini sejalan dengan gagasan Sulastri & Pratama (2023) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada aspek material seperti produk atau benda, tetapi juga pada pewarisan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat berbasis pelatihan membuat bermotif *les plank* tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga menjadi ruang edukatif bagi masyarakat untuk mengenal dan menghargai akar budayanya sendiri.

Mitra pengabdian adalah kelompok pengrajin di Desa Panca Mukti. Pengrajin batik di Pancamukti menghadapi sejumlah permasalahan yang saling terkait dan berdampak langsung pada keberlanjutan usaha mereka. Permasalahan utama adalah kurangnya variasi motif yang dihasilkan, karena sebagian besar pengrajin hanya memproduksi motif batik sungai lemau yang sudah banyak dikenal dan diproduksi secara masif. Rata-rata produk batik yang beredar di Bengkulu, baik dari segi motif maupun warna, hampir seragam. Dominasi motif kaligrafi dan bunga Rafflesia menjadikan pasar menjadi homogen karena minimnya diferensiasi visual. Hal ini tidak hanya membatasi kreativitas pengrajin, tetapi juga mempersulit perluasan target pasar karena konsumen cenderung mencari produk yang unik dan berbeda.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan desain motif serta kurangnya pengetahuan akan potensi visual dari budaya lokal seperti arsitektur rumah adat membuat para pengrajin kesulitan dalam menggali inspirasi baru. Masalah ini diperparah dengan belum adanya kolaborasi aktif antara pengrajin dengan akademisi atau desainer yang dapat menjembatani proses kreatif dari indentifikasi motif hingga proses produksi. Dari segi pemasaran, produk batik Desa Panca Mukti juga belum sepenuhnya terintegrasi dengan platform digital, yang padahal sangat penting untuk menjangkau pasar yang lebih luas, terutama kalangan milenial dan masyarakat luar daerah. Minimnya eksistensi merek (*brand*) yang kuat membuat batik dari desa ini kalah bersaing, baik dari segi tampilan maupu nilai jual.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan batik dengan motif les plank rumah adat Bengkulu memiliki potensi besar untuk meningkatkan nilai budaya lokal sekaligus kesejahteraan masyarakat. Namun, untuk mencapai hal tersebut diperlukan program pendampingan masyarakat yang terintegrasi, melibatkan pelatihan teknis, inovasi desain, promosi budaya, serta strategi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan adanya langkah-langkah strategis tersebut, batik Bengkulu bermotif les plank dapat tumbuh sebagai ikon budaya sekaligus komoditas kreatif yang mampu bersaing di pasar lokal dan nasional.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menekankan keterlibatan langsung antara tim pelaksana dengan masyarakat sasaran. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya menjadi transfer pengetahuan sepihak, tetapi juga mendorong terciptanya interaksi, diskusi, dan kerja sama yang saling menguatkan. Dengan demikian, diharapkan hasil dari kegiatan pengabdian dapat lebih tepat sasaran, bermanfaat, serta berkelanjutan.

Selain itu, metode ini juga mengintegrasikan prinsip *learning by doing*, di mana masyarakat sasaran tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam menentukan motif dan mensimulasikan warna. Dengan praktik langsung, peserta dapat lebih mudah memahami setiap tahapan, mulai dari pengenalan motif, makna setiap motif, hingga proses pewarnaan. Model ini terbukti efektif karena memberi ruang bagi masyarakat untuk belajar secara

kontekstual sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan mereka. Keterlibatan aktif ini juga diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap hasil karya, sehingga mendorong keberlanjutan keterampilan setelah program selesai.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berbasis pada pendekatan keilmuan komunikasi dengan menggabungkan aspek cerita dalam setiap motif yang digabungkan dengan keterampilan membatik para pengrajin. Metode yang digunakan adalah metode pelatihan yang mencakup sosialisasi, sesi tanya jawab interaktif, serta simulasi langsung pembuatan batik. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai filosofi dan nilai budaya motif *les plank* rumah adat Bengkulu sebagai identitas lokal yang harus dilestarikan. Sesi tanya jawab berfungsi sebagai ruang diskusi antara tim pengabdian dengan pengrajin batik untuk memperdalam pemahaman terhadap makna motif dan kesepakatan warna dalam produksi. Selanjutnya, simulasi membatik difokuskan pada penguasaan teknik pembuatan pola, pewarnaan, hingga inovasi desain berbasis motif *les plank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "*Pembuatan Kain Batik dengan Menggunakan Motif Les Plank Rumah Adat Bengkulu*" telah berhasil dilaksanakan melalui beberapa tahapan penting yang saling berkesinambungan, mulai dari persiapan dan perizinan, sosialisasi, simulasi membatik, promosi, hingga pelibatan mitra serta tim pelaksana. Setiap tahapan dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan utama yang dihadapi pengrajin Kampung Batik Desa Panca Mukti, Kabupaten Bengkulu Tengah, yaitu keterbatasan keterampilan membatik khususnya pewarnaan, minimnya pemahaman budaya lokal, serta lemahnya strategi pemasaran produk batik. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya sinergi antara dunia akademik dan masyarakat dalam mengembangkan potensi budaya lokal menjadi sumber daya ekonomi yang berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan program pengabdian diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan mitra masyarakat guna menyusun rencana kegiatan yang relevan dengan kondisi lapangan. Proses ini mencakup identifikasi kebutuhan, penyusunan jadwal, serta penentuan metode pendekatan yang tepat

agar kegiatan berjalan efektif. Dalam pelaksanaannya, program tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan nilai budaya serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan daerah. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan masyarakat terlibat aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga hasil kegiatan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka.

Tahap persiapan dan perizinan merupakan fondasi awal dari keberhasilan program. Koordinasi intensif antara tim pelaksana dengan perangkat desa serta mitra masyarakat memastikan bahwa kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari lingkungan setempat. Inventarisasi masalah yang dilakukan pada tahap ini memberi gambaran jelas mengenai keterbatasan masyarakat, baik dari aspek keterampilan teknis maupun strategi pemasaran. Selain itu, pemetaan potensi lokal seperti ketersediaan bahan baku, jumlah pengrajin, dan fasilitas pendukung menjadi langkah strategis untuk menyesuaikan metode pelaksanaan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Tahap ini membuktikan pentingnya pendekatan partisipatif sejak awal, sehingga program tidak bersifat *top down*, tetapi sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan variasi motif batik, karena sebagian besar pengrajin hanya mengandalkan motif sungai lemau dengan dominasi bunga Rafflesia. Hal ini membuat pasar menjadi jenuh dan produk sulit bersaing, terutama dengan produsen luar daerah yang sudah mulai berinovasi dalam desain. Untuk mengatasi masalah ini, tim pengabdian menawarkan solusi berupa pengembangan inovasi motif batik berbasis kekayaan visual budaya lokal, khususnya ornamen arsitektur rumah adat Bengkulu. Inovasi motif batik yang mengacu pada ornamen khas rumah adat Bengkulu, khususnya motif *les plank* yang menjadi identitas visual utama. Proses ini diawali dengan pengenalan nilai filosofi dan makna simbolik dari ukiran rumah adat, agar peserta tidak hanya memahami bentuk motif tetapi juga kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Motif batik *les plank* ini lahir dari keindahan ragam hias rumah adat Melayu Bengkulu, menghadirkan warisan budaya dalam balutan modern. Setiap motif membawa pesan mendalam: Kembang Delapan sebagai simbol kesuburan, Paku Lipan yang berpadu dengan Bunga Melati melambangkan harmoni dan keanggunan, Pohon Hayat menuturkan kisah pohon kehidupan, sementara Daun

dan Pucuk Rebung merefleksikan kedekatan dengan alam. Tak ketinggalan, Belitung Angin menghadirkan nuansa kosmos yang menyatukan manusia dengan semesta.

Tahap sosialisasi motif batik *les plank* memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan identitas budaya. Motif *les plank* yang sebelumnya jarang dikenal, khususnya oleh generasi muda, diperkenalkan melalui pendekatan edukatif yang interaktif. Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi dan refleksi makna filosofis motif. Proses ini menumbuhkan pemahaman kolektif bahwa motif *les plank* bukan sekadar ornamen arsitektur, tetapi simbol budaya yang sarat makna tentang keharmonisan, kebersamaan, dan kekuatan. Dari tahap ini terlihat adanya perubahan pola pikir masyarakat, dari sekadar mengetahui menjadi menghargai dan termotivasi untuk melestarikan. Sosialisasi juga membuka peluang bagi integrasi motif *les plank* ke dalam berbagai media seni dan produk kreatif, sehingga nilai budaya dapat dikembangkan menjadi potensi ekonomi.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi, berikutnya dilakukan simulasi cetak dan penentuan pewarnaan pada kain yang dipersiapkan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam motif *les plank* rumah adat Bengkulu. Dengan pendekatan *learning by doing*, peserta dapat terlibat aktif dalam setiap tahap produksi sehingga mampu memahami makna di balik setiap motif yang mereka hasilkan. Hal ini menjadikan proses pelatihan tidak sekadar transfer keterampilan, melainkan juga sarana refleksi budaya yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan leluhur. Para peserta tidak hanya menghasilkan produk tekstil, tetapi juga karya seni yang memiliki nilai estetika sekaligus makna simbolik yang mencerminkan identitas masyarakat Bengkulu.

Dari sisi sosial dan ekonomi, simulasi ini membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat lokal. Penguasaan keterampilan membatik motif *les plank* membuka peluang baru bagi peserta untuk mengembangkan usaha kreatif berbasis kearifan lokal yang memiliki nilai jual tinggi. Melalui pendampingan intensif pengrajin didorong untuk berinovasi dalam desain serta memahami strategi pemasaran yang relevan dengan perkembangan

pasar modern. Hasil karya batik yang dihasilkan tidak hanya memperkaya ragam motif khas Bengkulu, tetapi juga memperkuat identitas budaya daerah di tengah arus globalisasi.

Tahap promosi menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan hasil pengabdian. Identitas visual Batik les plank dikembangkan secara profesional melalui logo resmi, desain kemasan, kartu pengenalan produk, hingga strategi pemasaran digital. Logo yang menggabungkan warna emas dengan ornamen les plank menegaskan perpaduan antara tradisi dan modernitas. *Packaging* dengan kombinasi warna hijau, emas, dan merah serta sentuhan motif tradisional menciptakan kesan elegan sekaligus khas. Kartu pengenalan produk memperkuat branding dengan menyajikan informasi filosofis motif, media sosial resmi, dan kontak pemesanan. Sementara itu, pemanfaatan platform digital seperti instagram, facebook, dan tiktok memperluas jangkauan pasar dan membuka peluang promosi ke tingkat nasional bahkan internasional. Strategi promosi ini menunjukkan bahwa produk budaya tradisional dapat bersaing di pasar modern melalui inovasi branding dan digital marketing.

Partisipasi mitra dalam kegiatan pengabdian sangat signifikan. Pengrajin batik tidak hanya menjadi penerima manfaat, melainkan juga aktor utama dalam setiap tahapan kegiatan. Mereka terlibat dalam inventarisasi motif, pelatihan digitalisasi, hingga produksi nyata batik bermotif les plank. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan rasa kepemilikan terhadap program, sekaligus menjamin keberlanjutan setelah kegiatan selesai. Partisipasi aktif mitra juga membuka ruang untuk terjadinya transfer pengetahuan dua arah, di mana tim pengabdian belajar dari pengalaman lokal pengrajin, sementara pengrajin memperoleh keterampilan baru dari akademisi.

Demikian pula, partisipasi tim pelaksana yang terdiri dari dosen lintas disiplin dan mahasiswa memberi nilai tambah bagi keberhasilan program. Setiap anggota tim berkontribusi sesuai keahliannya, mulai dari koordinasi, dokumentasi, hingga pendampingan teknis. Mahasiswa yang terlibat mendapat pengalaman praktis yang memperkaya pembelajaran mereka, sekaligus memperkuat interaksi antara perguruan tinggi dan masyarakat. Hal ini mencerminkan model pengabdian yang ideal, di mana akademisi, mahasiswa, dan masyarakat berjalan bersama sebagai mitra yang setara.

Adapun tujuan dari pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan masyarakat lokal dalam memproduksi kain batik bermotif *les plank*. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan mampu melestarikan nilai-nilai budaya Bengkulu sekaligus mengembangkan inovasi desain batik yang memiliki ciri khas tersendiri, sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya bernilai estetika tetapi juga memiliki daya saing di pasar. Sedangkan untuk manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya keterampilan masyarakat lokal dalam menghasilkan produk batik yang berkualitas, baik dari segi teknik maupun desain. Selain itu, kegiatan ini berperan penting dalam melestarikan motif *les plank* sebagai bagian dari warisan budaya khas Bengkulu agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dari sisi ekonomi, keberadaan produk batik bermotif lokal ini diharapkan mampu menjadi sumber tambahan pendapatan bagi masyarakat, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan mereka. Lebih jauh, kegiatan ini juga menjadi sarana strategis untuk memperkenalkan kekayaan budaya Bengkulu melalui batik ke tingkat lokal dan nasional, sehingga identitas lokal semakin kuat di tengah persaingan industri batik yang kian berkembang. Inovasi dalam desain batik sehingga dapat menarik minat pasar yang lebih luas.

Selain manfaat yang bersifat teknis dan ekonomis, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak sosial dan budaya yang signifikan. Dengan adanya pelatihan membatik berbasis motif *les plank*, masyarakat akan semakin memiliki rasa bangga terhadap identitas budaya daerahnya. Kegiatan ini dapat memperkuat ikatan sosial antarpengrajin dan masyarakat, karena mereka bekerja sama dalam melestarikan serta mengembangkan warisan budaya. Rasa memiliki terhadap budaya lokal yang semakin kuat akan menumbuhkan solidaritas, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong tetap terjaga di tengah perubahan zaman. Di sisi lain, kegiatan ini juga bermanfaat sebagai media edukasi lintas generasi. Melalui pelatihan dan praktik langsung, pengetahuan serta keterampilan membatik dapat diturunkan dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda. Dengan demikian, regenerasi pengrajin batik bermotif lokal dapat berjalan dengan baik, dan tradisi membatik khas Bengkulu tetap terjaga dalam jangka panjang. Selain itu, pengenalan motif *les plank* kepada generasi muda akan menumbuhkan kesadaran budaya serta mengurangi risiko punahnya kearifan lokal akibat minimnya minat dan perhatian di era modernisasi.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengembangan batik motif les plank mampu memberikan manfaat multidimensi: pelestarian budaya, peningkatan keterampilan teknis, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan identitas lokal. Program ini berhasil menjawab permasalahan mendasar masyarakat dengan solusi yang relevan, partisipatif, dan berkelanjutan. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga kesinambungan program melalui dukungan kelembagaan, kolaborasi multipihak, serta inovasi berkelanjutan dalam desain dan pemasaran. Dengan demikian, Batik les plank tidak hanya hadir sebagai produk lokal, tetapi juga dapat menjadi ikon budaya Bengkulu yang berdaya saing tinggi di pasar nasional bahkan internasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *“Pembuatan Kain Batik dengan Menggunakan Motif les plank Rumah Adat Bengkulu”* telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta maupun masyarakat. Program ini berhasil mencapai tujuannya sebagai wadah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan membatik yang terarah dan berkelanjutan. Selain meningkatkan kemampuan teknis peserta, kegiatan ini juga memiliki nilai strategis dalam pelestarian budaya lokal, khususnya melalui pengenalan dan penerapan motif *les plank* rumah adat Bengkulu sebagai sumber inspirasi desain batik. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya daerah. Penerapan motif *les plank* dalam desain batik berhasil memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya Bengkulu serta membuka peluang inovasi yang lebih luas. Hasil kegiatan ini melahirkan desain batik baru berbasis ornamen rumah adat yang memiliki nilai estetika tinggi dan potensi ekonomi yang menjanjikan. Selain itu, program ini juga memperkenalkan strategi *branding* dan pemasaran digital bagi para pengrajin agar produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Kegiatan pengabdian ini turut mendorong terciptanya kolaborasi yang produktif antara pengrajin, akademisi, dan masyarakat. Sinergi tersebut menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan usaha batik, baik dari segi inovasi desain maupun pengembangan jejaring usaha. Dengan terbangunnya kerja sama lintas sektor ini, diharapkan

JURNAL ABDIMAS SERAWAI VOL 5 NO 3, DESEMBER 2025

pengrajin batik Bengkulu mampu terus berinovasi, memperkuat daya saing produk, serta menjadikan Batik les plank sebagai ikon budaya dan ekonomi kreatif yang membanggakan bagi Provinsi Bengkulu. Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, diperlukan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan program dan memperkuat dampaknya bagi masyarakat. Pertama, penguatan kelembagaan pengrajin Batik les plank perlu menjadi prioritas utama. Pembentukan kelompok usaha atau koperasi yang memiliki legalitas hukum sangat penting agar para pengrajin memiliki wadah resmi dalam mengelola kegiatan produksi, distribusi, serta akses terhadap bantuan modal dan program pemerintah. Kelembagaan yang kuat juga akan mempermudah terjalannya kerja sama dengan pihak eksternal, baik lembaga keuangan, akademisi, maupun sektor swasta, sehingga pengrajin memiliki posisi yang lebih mandiri dan berdaya saing dalam pengembangan usaha batik. Kedua, pemanfaatan media digital harus dioptimalkan untuk memperluas jangkauan pemasaran produk batik. Strategi promosi melalui media sosial dan *marketplace* nasional perlu dirancang secara konsisten dengan memperhatikan kualitas konten, citra merek, serta keunikan produk. Pemanfaatan platform digital akan membantu Batik les plank menjangkau pasar yang lebih luas, terutama di kalangan muda yang menjadi segmen potensial dalam industri kreatif. Ketiga, inovasi produk dan standarisasi kualitas harus menjadi komitmen berkelanjutan bagi para pengrajin. Pengembangan desain baru serta diversifikasi produk turunan batik seperti busana, aksesoris, dan souvenir perlu terus dilakukan agar Batik les plank memiliki variasi yang menarik di mata konsumen. Di samping itu, penerapan standar kualitas produksi juga harus diperhatikan untuk menjaga konsistensi hasil, meningkatkan nilai jual, serta memperkuat kepercayaan pasar terhadap produk lokal. Dengan menggabungkan inovasi desain dan kualitas yang terjaga, Batik les plank berpotensi menjadi simbol budaya sekaligus produk unggulan yang mampu bersaing di pasar lokal maupun nasional.

SARAN

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2022). "Tradisi dan Modernitas: Peluang Inovasi Budaya." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 4(2), 112-128.
- Dewi, L. (2024). *Strategi Branding Batik Daerah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- JURNAL ABDIMAS SERAWAI VOL 5 NO 3, DESEMBER 2025*

- Gunawan, B. (2022). *Riset Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, T. (2020). Inovasi Desain Batik Lokal untuk Peningkatan Daya Saing Daerah. *Jurnal Seni dan Desain*, 8(1), 45–56.
- Hidayat, A. (2020). *Pengabdian Masyarakat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, R., & Wulandari, S. (2021). Pengembangan Motif Batik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 9(2), 112–123.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniasih, D., & Arifin, Z. (2022). Batik dan Identitas Budaya: Strategi Inovasi Motif Lokal untuk Pasar Global. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 45–57.
- Lestari, F. (2021). “Motif Batik Bengkulu: Filosofi dan Estetika.” *Jurnal Seni dan Desain*, 10(1), 15-27.
- Nurhayati, E. (2021). “Kolaborasi Multipihak dalam Program Pengabdian Masyarakat.” *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 6(2), 55-66.
- Pratama, H. (2022). *Digital Marketing untuk UMKM Batik*. Jakarta: Prenada Media.
- Puspitasari, D. (2021). *Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya*. Malang: UB Press.
- Putri, A., & Nurdin, M. (2021). les plank sebagai Ornamen Arsitektur Tradisional Bengkulu. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 5(2), 87–98.
- Rahmawati, S. (2023). “Ornamen Rumah Adat Bengkulu sebagai Sumber Inspirasi Motif Batik.” *Jurnal Arsitektur dan Budaya*, 12(2), 88-99.
- Rohman, S. (2021). Tren Fesyen Etnik dalam Industri Kreatif Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(3), 134–145.
- Santoso, J. (2024). “Batik les plank: Inovasi dan Peluang Ekonomi.” *Jurnal Industri Kreatif*, 8(1), 45-60.
- Saputra, Y., & Nuraini, A. (2020). Ekonomi Kreatif Berbasis Warisan Budaya: Studi Kasus Pengrajin Batik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(3), 215–228.
- Sari, M. (2020). “Revitalisasi Budaya Lokal di Era Globalisasi.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 23-37.
- Suharti, L. (2020). Batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Dunia: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan*, 12(2), 99–110.
- Suryono, T. (2022). *Pendidikan dan Pengabdian Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utami, R. (2021). “Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda.” *Jurnal Warisan Budaya*, 5(3), 75-90.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini sampai, dengan selesai dan menghasilkan artikel.